

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 34 (tiga puluh empat) provinsi dan dihuni oleh berbagai macam suku dan etnis, sehingga menjadi sebuah negara yang kaya akan keragaman kesenian dan budaya. Salah satunya, dapat dilihat dari begitu banyaknya kerajinan tangan asal Indonesia yang telah dihasilkan oleh masyarakat Indonesia di berbagai daerahnya. Ciri khas dari kerajinan tangan tersebut pun berbeda pada setiap suku di Indonesia. Dalam buku yang berjudul *Seni Tradisi dan Masyarakat*, dikemukakan bahwa: Kesenian tradisional di Asia Tenggara tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayah itu dan mengandung ciri-ciri yang khas dari masyarakatnya (Kayam, 1981:60).

Kerajinan-kerajinan tangan Indonesia bukan hanya dikenal di Indonesia atau oleh masyarakat Indonesia itu sendiri, melainkan telah dikenal di kancah internasional (mancanegara), mendunia, dan menembus pasar luar negeri dengan berbagai macam keunikan serta kekhasan yang ditonjolkannya. Kerajinan tangan khas Indonesia ini antara lain: batik, tenunan, wayang, ukiran kayu, anyaman, gerabah, serta masih banyak kerajinan tangan lainnya.

Batik adalah kerajinan tangan khas Indonesia yang paling dikenal atau menjadi primadona dari sekian banyak kerajinan tangan khas Indonesia yang ada dan telah dibuat. Kerajinan tangan batik memiliki faktor utama yang mendukung ketenarannya selama ini, yaitu: memiliki beragam jenis, motif, serta warna yang berbeda dari setiap daerah asalnya. Bukan hanya itu, batik yang dihasilkan dari setiap daerah tersebut pun banyak dan beragam. Beberapa motif batik asal daerah Jawa yang populer dan telah mendunia antara lain: Batik Parang, Batik Mega Mendung (Cirebon), Batik Sekar Jagad (DI Yogyakarta dan Solo), dan Batik Kawung (DI Yogyakarta). Setiap motif kerajinan tangan batik yang dihasilkan sarat makna atau tak lepas dari filosofi yang

ada di balik pembuatannya. Motif dan jenis dari batik yang ada hingga saat ini banyak yang merupakan sebuah hasil akulturasi budaya Tionghoa dan Belanda (Eropa).

Kota Semarang merupakan salah satu penghasil batik, namun masih banyak masyarakat di dalam maupun di luar Kota Semarang seperti DKI Jakarta, Bandung, dan kota-kota lain tidak mengetahui adanya kerajinan tangan batik tersebut. Keberadaan Batik Semarang di Indonesia masih sering dipertanyakan keeksistensiannya, terutama Batik Semarang dengan motif tempo dulu. Salah satu pengrajin di Kampung Batik Gedong Semarang mengatakan bahwa tak banyak pengrajin yang menggeluti Batik Semarang tempo dulu. Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh pengrajin di Sanggar Batik Semarang 16 mengenai kurangnya pengrajin Batik Semarang Kontemporer. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah didapatkan, sangat sedikit sekali masyarakat yang mengetahui adanya Batik Semarang terutama Batik Semarang tempo dulu dan Batik Semarang kontemporer. Dalam hasil wawancara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, perwakilannya pun menyatakan ketidaktahuan akan keberadaan Batik Semarang tempo dulu. Keeksistensian Batik Semarang yang dianggap kurang ini didasarkan pada belum adanya wadah yang memfasilitasi kebutuhan informasi, dokumentasi, dan edukasi mengenai Batik Semarang di era modernisasi saat ini.

Batik Semarang sebenarnya telah mengukir sejarah sejak awal abad ke-20 bahkan sebelumnya di tahun 1840-an setelah kemunculan para wanita Indo-Eropa dan lahirnya “Batikkerij Tan Kong Tien” oleh Tan Kong Tien yang merupakan seorang pesisir dan istrinya yang seorang keturunan keraton. Ukiran sejarah itu menyebabkan lahirnya akulturasi budaya yang dicurahkan dalam selembar kain Batik Semarang. Tetapi keruntuhan Semarang akibat masa penjajahan Jepang dan Belanda hingga Pertempuran Lima Hari di Semarang memberi dampak yang sama pada batiknya, keruntuhan dan hilangnya Batik Semarang selama bertahun-tahun yang pada akhirnya kembali di tahun 2005 atau 2006. Kota Semarang sendiri memiliki 3 (tiga) wilayah penghasil batik terbesar di sana: Kampung Batik Gedong, Batik Semarang 16, dan Batik Zie Semarang, yang memiliki keunikannya masing-masing (berdasarkan motif dan material) dalam melestarikan kekayaan budaya akulturasi Batik Semarang. Ragam

dari kerajinan tangan batik khas Kota Semarang tersebut memerlukan suatu media dokumentasi yang berfungsi menginformasikan sekaligus mendokumentasikan Batik Semarang tempo dulu dan kontemporer terhadap masyarakat Indonesia dengan teknik visual yang dapat menarik masyarakat untuk ingin mengenal Batik Semarang. Perancangan ini diharapkan dapat membuat Batik Semarang lebih dikenal lebih luas lagi oleh masyarakat Indonesia atau setidaknya mendapatkan umpan balik dari masyarakat yang belum mengenal Batik Semarang. Upaya ini dilakukan untuk terus melestarikan dan membuktikan keeksistensian kekayaan budaya akulturasi Batik Semarang di Indonesia yang pernah berada pada titik ujung kepunahan.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana merancang media dokumentasi untuk memperkenalkan serta mengedukasi masyarakat mengenai Batik Semarang motif tempo dulu dan Batik Semarang motif kontemporer dengan cara yang menarik?

Ruang lingkup dalam perancangan media dokumentasi ini adalah mendokumentasikan Batik Semarang motif tempo dulu di Kampung Batik Semarang dengan narasumber Bpk. Eko Harianto serta Ibu Iin Windhi Indah Tjahjani dan Batik Semarang motif kontemporer di Batik Semarang 16 dengan narasumber Bpk. Swadri Tatag Sepanto S.s dan Batik Zie Semarang dengan Bpk. Maherno Jayanto.

## **1.3 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan permasalahan dan ruang lingkup di atas, maka tujuan perancangan ini adalah:

Merancang media dokumentasi berupa video dokumenter yang dapat memperkenalkan serta mengedukasi masyarakat dengan media pendukung video teaser dokumenter mengenai Batik Semarang motif tempo dulu dan Batik

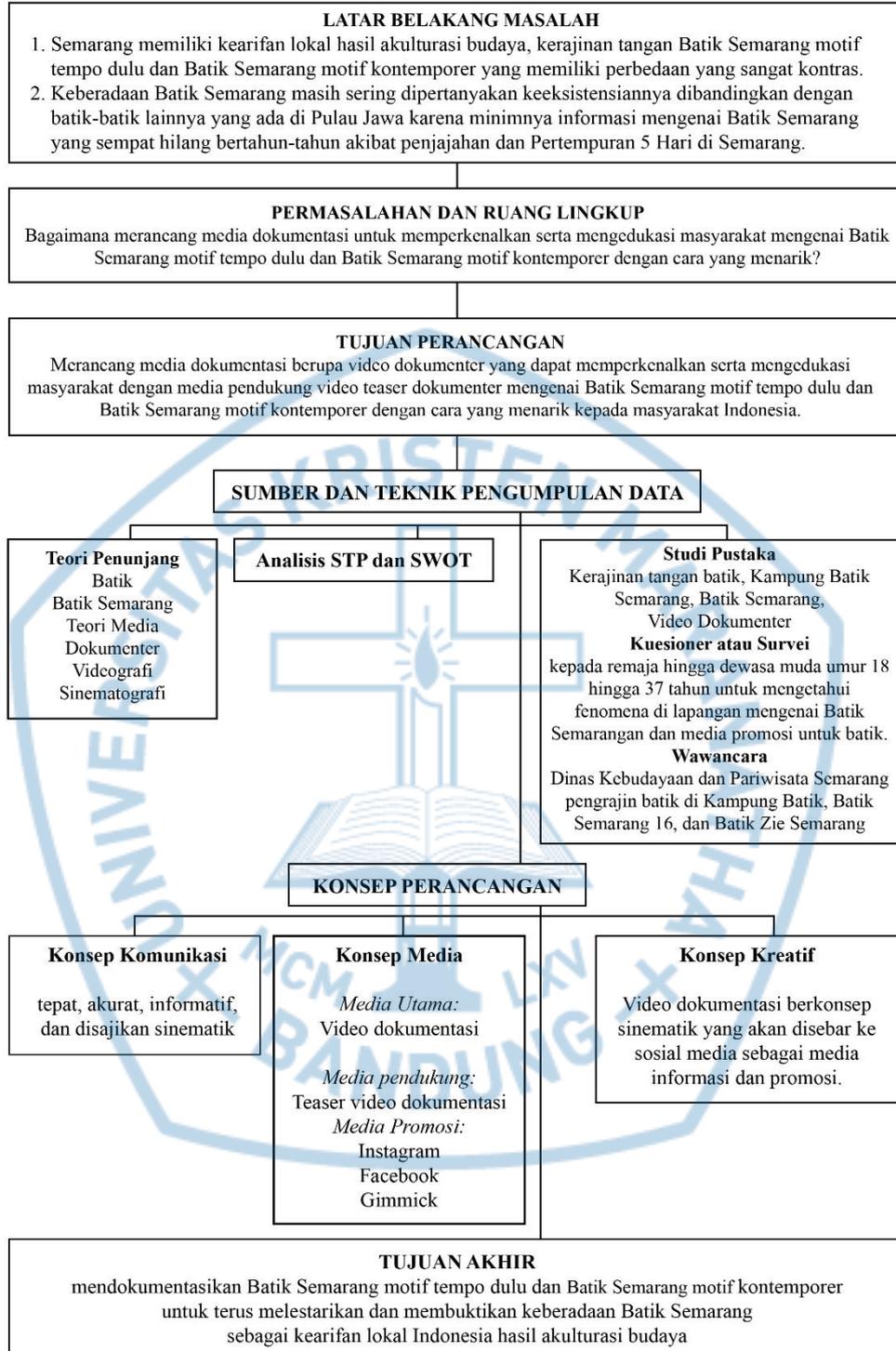
Semarang motif kontemporer dengan cara yang menarik kepada masyarakat Indonesia.

#### 1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara yang dilakukan dengan narasumber:
  - a. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Bpk. Kasturi, selaku sekretaris dinas.
  - b. Pengrajin batik yang berada di:
    - a) Kampung Batik Gedong Semarang (Bpk. Eko Harianto dan Ibu Iin Windhi Indah Tjahjani),
    - b) Sanggar Batik Semarang 16 (Bpk. Swadri Tatag Sepanto S.s dan Bpk. Afendi), dan
    - c) Batik Zie Semarang (Bpk. Maherno Jayanto)tentang keberadaan Kampung Batik serta Batik Semarang motif tempo dulu dan Batik Semarang motif kontemporer.
2. Observasi yang dilakukan di:
  - a. Kampung Batik Gedong Semarang,
  - b. Sanggar Batik Semarang 16, dan
  - c. Kampung Kulitan Semaranguntuk mencari data dan mengambil gambar lokasi serta suasana lokasi sebagai bahan dokumentasi foto dan video.
3. Kuesioner atau survei *online* ke beberapa kota besar seperti Kota Semarang, Bandung, dan DKI Jakarta untuk mengetahui target *audience* dan fenomena di lapangan mengenai Batik Semarang dan media promosi untuk batik.
4. Studi Pustaka *online* dan *offline* untuk mencari informasi tentang keberadaan Kampung Batik serta Batik Semarang motif tempo dulu dan Batik Semarang motif kontemporer.

## 1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)